

**ANALISIS MICROTEACHING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENGAJAR MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Deviana Claudia Habeahan¹, Wiwik Maywan Saruksuk², Dinda Oktaveresia Sitorus³,
Gita Febriyanti Simbolon⁴, Katlin Febrina Nainggolan⁵, Christy Aprilia Simamora⁶,
Agustina Sihombing⁷, Herlina Jasa Putri Harahap⁸
Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail: ¹deviclaudiahabeahan@gmail.com, ²wiwikmaywan@gmail.com,
³indaveresia@gmail.com, ⁴gitasimbolon167@gmail.com, ⁵christyapril@gmail.com,
⁶katlinnainggolan@gmail.com, ⁷missyagustina@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of micro-teaching on improving teaching skills of German Language Education Study Program students at Medan State University. The problem identified is the need to improve students teaching skills before plunging into the real world of education. This research used descriptive qualitative method with research subjects of 20-25 students who had taken the micro-teaching course. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires. Data analysis used thematic analysis which included data reduction, data grouping, and data interpretation with data triangulation for validity. The results showed that micro-teaching contributed positively to the development of basic teaching skills, especially in the ability to speak and interact with students (69.9%), the use of teaching methods (46.4%), and classroom management (28.6%). However, mastery of the material (25%) still needs to be improved. This study concludes that micro-teaching is effective in improving students' teaching skills, but there needs to be optimization in the aspects of mastery of material and classroom management.

Keyword: *Microteaching, Teaching Skills, German Language Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh microteaching terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan. Masalah yang diidentifikasi adalah perlunya peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian 20-25 mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah microteaching. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis tematik yang meliputi reduksi data, pengelompokan data, dan interpretasi data dengan triangulasi data untuk validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa microteaching memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan dasar mengajar, terutama dalam kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan siswa (69,9%), penggunaan metode mengajar (46,4%), dan pengelolaan kelas (28,6%). Meskipun demikian, penguasaan materi (25%) masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa microteaching efektif dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa,

tetapi perlu adanya optimalisasi pada aspek penguasaan materi dan pengelolaan kelas.

Kata Kunci: Pengajaran Mikro, Keterampilan Mengajar, Pendidikan Bahasa Jerman

A. Pendahuluan

Microteaching merupakan strategi yang efisien untuk meningkatkan kemampuan mengajar para calon guru. Mengajar adalah aktivitas pendidik, yang menyediakan bahan pembelajaran bagi banyak siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Proses Pengiriman yang Direncanakan dengan Baik Proses pengiriman yang terencana dengan baik membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Keberhasilan adalah bahwa ia dapat diukur sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Kegiatan Pembelajaran yang didukung oleh keterampilan belajar dasar dengan kualitas tinggi dan kualitas yang tepat dan produksi yang tepat menciptakan harapan para pendidik dan penyelenggara pendidikan. Penyelidik Pendidikan. Mc Knight (1971) memberikan pengertian Microteaching sebagai berikut: "a scaled-down teaching encounter designed to develop a new skill and refine old ones". Calon guru atau guru yang sedang

berlatih itu mengajar sejumlah kecil peserta didik, dengan waktu 10 sampai 15 menit yang kadang-kadang direkam dengan Video Tape Recorder (VTR) untuk diobservasi dan dianalisis oleh praktikan bersama-sama dengan supervisor (Brown dalam Sundari, 1989). Mereka harus melakukan latihan belajar yang diprogram untuk memperoleh keterampilan pendidikan bagi para pendidik dan pendidik potensial. harus menjalankan program latihan studi. Latihan ini dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mikro. Di tingkat internasional, metode ini memberikan peluang bagi pendidik masa depan untuk meningkatkan cara pengajaran mereka. Di Indonesia, strategi ini diintegrasikan ke dalam program pelatihan guru untuk memperkuat keterampilan mengajar. Namun, Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Medan mengalami beberapa kendala dalam implementasi metode ini. Konsep microteaching pertama kali diperkenalkan oleh Dwight Allen pada dekade 1960-an di

Stanford University sebagai suatu teknik pelatihan pengajaran yang berlangsung dalam lingkungan yang terencana dan terkendali. Merujuk pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, proses pembelajaran yang efektif harus berakar pada interaksi dan pengalaman. Dalam konteks ini,

microteaching memberi peluang bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan metode pengajaran mereka. Selain itu, teori pembelajaran experiential Kolb menekankan bahwa siswa bisa mengasah keterampilan melalui sebuah siklus yang melibatkan pengalaman, refleksi, konsep, serta

penerapan. Dengan demikian, microteaching diharapkan akan menjadi metode yang ampuh dalam menciptakan pendidik yang profesional.

UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan profesi yang menuntut seperangkat kompetensi dan kualifikasi tertentu. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 juga menjelaskan secara rinci bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Anis Mantu, Abd. Kadim Masaong, 2018). Kualifikasi akademik guru yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional (Sudrajat, 2020).

Keterampilan dasar mengajar ini penting untuk dikuasai oleh setiap mahasiswa calon guru. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran di sekolah sangat berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar. Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, mahasiswa dibekali penguasaan keterampilan dasar mengajar melalui microteaching. Microteaching merupakan mata kuliah praktek mengajar yang menerapkan keterampilan dasar mengajar, yang dilaksanakan selama 5-20 menit dengan jumlah siswa 3-10 orang (Khansanah, 2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pengaruh pelaksanaan microteaching terhadap peningkatan kemampuan mengajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana metode microteaching efektif dalam menyiapkan mahasiswa dengan keterampilan mengajar yang sistematis dan terencana sebelum mereka memasuki dunia pendidikan yang sesungguhnya, serta memberikan rekomendasi untuk

mengoptimalkan proses pembelajaran microteaching agar dapat meningkatkan kesiapan mahasiswa menjadi guru profesional di masa depan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, pertanyaan

penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana implementasi microteaching dapat memperbaiki kemampuan mengajar mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan?

Apa saja tantangan yang dihadapi mahasiswa selama proses pelaksanaan microteaching? Seberapa efektifkah metode microteaching dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi tenaga pendidik yang berkualitas?

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan, khususnya di sektor Pendidikan Bahasa Jerman. Manfaat yang diharapkan mencakup: memberikan sumbangan pada perkembangan teori pendidikan terkait dengan penerapan microteaching sebagai metode pelatihan keterampilan mengajar bagi calon guru, membantu mahasiswa untuk menguasai keterampilan mengajar secara bertahap dan teratur, serta meningkatkan mutu lulusan sebagai calon guru yang mampu dan profesional.

B. Metode Penelitian

Menurut Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis penerapan metode microteaching dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Medan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitian ini berfokus pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak microteaching terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa dalam konteks pengajaran Bahasa Jerman. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, serta perubahan yang dialami mahasiswa selama mengikuti kegiatan microteaching.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Medan yang mengambil mata kuliah Mikroteaching. Purposive sampling menurut Sugiyono (2018:138) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Peneliti akan memilih 20-25 mahasiswa melalui teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu,

seperti mahasiswa yang telah mengikuti matakuliah microteaching dalam kelas mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan, tepatnya di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Penelitian akan dilakukan di kelas yang telah mengimplementasikan microteaching sebagai bagian dari kurikulum pengajaran.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer: Hasil observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terkait penerapan microteaching dalam proses pengajaran.
2. Data Sekunder: Dokumentasi menggunakan materi ajar, serta rekaman kegiatan microteaching mahasiswa (jika ada).

Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti akan mengamati secara langsung jalannya microteaching yang dilakukan oleh mahasiswa, dengan fokus pada keterampilan mengajar yang diperlihatkan selama sesi tersebut.
2. Wawancara Mendalam: Wawancara akan dilakukan dengan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan microteaching untuk memahami pengalaman sejauh mana microteaching

memengaruhi kemampuan mengajar mahasiswa.

3. Dokumentasi: Peneliti akan mengumpulkan rekaman video dari sesi microteaching, serta materi ajar sebagai bahan analisis lebih lanjut.
4. Kuesioner: Mahasiswa akan mengisi kuesioner yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang persepsi mereka terkait efektivitas microteaching dalam meningkatkan keterampilan mengajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatat keterampilan mengajar mahasiswa selama microteaching, seperti penggunaan media, interaksi dengan siswa, dan pengelolaan kelas.
2. Pedoman Wawancara: Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa mengenai penerapan microteaching
3. Kuesioner: Kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap keefektifan microteaching.

Prosedur Penelitian:

1. **Persiapan:** Identifikasi dan pemilihan mahasiswa yang telah mengikuti pelajaran/mata kuliah Microteaching, akan dijadikan sampel serta persiapan instrumen untuk pengumpulan data.
 2. **Pelaksanaan Microteaching:** Mahasiswa akan melakukan sesi microteaching di depan rekan-rekan mereka dan dosen pengampu, dengan topik yang relevan dengan pengajaran Bahasa Jerman.
 3. **Pengumpulan Data:** Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner setelah sesi microteaching.
 4. **Analisis Data:** Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa. Analisis tematik akan dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan topik yang relevan.
2. **Pengelompokan Data:** Pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari observasi, wawancara, dan kuesioner.
 3. **Interpretasi Data:** Penyusunan tema-tema yang muncul dan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan tentang microteaching dan keterampilan mengajar.

Validitas dan Reliabilitas Data:

1. **Triangulasi Data:** Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner.
2. **Member Checking:** Peneliti akan melakukan pengecekan ulang kepada beberapa responden untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data yang telah terkumpul.

C.Hasil dan Pembahasan

Temuan Pengisian Angket

Keterampilan mengajar merujuk pada serangkaian tindakan atau perilaku yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rasto, 2015)

Teknik Analisis Data:

Penelitian ini menggunakan analisis tematik, yang meliputi:

1. **Reduksi Data:** Penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian.

bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa, baik secara langsung

maupun tidak langsung (Rasto, 2015) Keterampilan ini mencakup

kemampuan menerapkan pola perilaku kompleks yang terstruktur dan berjalan lancar sesuai dengan situasi, guna mencapai tujuan tertentu (Reber dalam Syah, 2010). Keterampilan mengajar juga merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru (Mulyasa, 2009), yang meliputi kemampuan dasar yang wajib dikuasai oleh seorang guru (Uno, 2010), seperti keterampilan membimbing dan mengarahkan aktivitas belajar siswa (JJ. Hasibuan & Moedjiono, 2012). Kemampuan mengajar ini dapat dikembangkan melalui program pendidikan guru yang efektif (Ullah, Farooq, & Memon, 2008).

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui angket yang diisi oleh 25 mahasiswa, terdapat berbagai aspek keterampilan dasar mengajar yang mengalami perkembangan. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa masih menunjukkan kendala, seperti rasa gugup ketika melaksanakan praktik mengajar, bahkan di hadapan teman sekelas. Hal ini menyebabkan mereka belum mampu sepenuhnya mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Selain itu, ditemukan

pula beberapa mahasiswa yang masih kurang menguasai materi, belum optimal dalam mengelola kelas, dan kurang bervariasi dalam penerapan metode pembelajaran.

Namun, sebagian mahasiswa menunjukkan kemajuan dengan belajar dari praktik mengajar yang dilakukan oleh teman-temannya sebelumnya, sehingga mampu memperbaiki kinerja mereka di kesempatan berikutnya. Keterbatasan dalam penguasaan kelas juga berdampak pada menurunnya perhatian peserta didik selama praktik berlangsung. Beberapa peserta didik terlihat sibuk dengan ponsel, berbicara dengan teman, atau bahkan mengantuk dan memilih untuk tidur selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai aspek keterampilan dasar mengajar yang mengalami perkembangan setelah mengikuti kegiatan microteaching, hasil analisis data disajikan dalam tabel ini memuat berbagai aspek keterampilan yang berhasil ditingkatkan oleh mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Aspek Keterampilan yang Berkembang setelah Microteaching

Indikator	Hasil
Penguasaan Materi	25,0%
Penggunaan Metode Mengajar	46,4%
Manajemen Kelas	28,6%
Penggunaan Media Pembelajaran	32,1%
Kemampuan berbicara dan interaksi dengan siswa	69,9%

Tabel 1 menunjukkan aspek keterampilan mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan yang mengalami perkembangan setelah mengikuti program microteaching. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan siswa merupakan aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan, dengan capaian sebesar 69,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah mampu membangun komunikasi efektif dan menciptakan suasana kelas yang interaktif selama proses pembelajaran. Selain itu, aspek penggunaan metode mengajar juga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan capaian sebesar 46,4%. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa mulai mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Aspek pengelolaan kelas (manajemen kelas) juga mengalami perkembangan sebesar 28,6%, meskipun masih membutuhkan peningkatan agar mahasiswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan kondusif.

Pada indikator penggunaan media pembelajaran, capaian mahasiswa mencapai 32,1%, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mulai memahami pentingnya memanfaatkan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Sementara itu, penguasaan materi berada pada angka 25%, yang berarti masih perlu dioptimalkan agar mahasiswa lebih percaya diri dan mampu menyampaikan materi secara mendalam dan terstruktur. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa microteaching telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan dasar mengajar mahasiswa, meskipun beberapa aspek masih memerlukan perhatian lebih agar dapat lebih optimal dalam implementasinya di kelas nyata. Keterampilan mengajar, seperti kemampuan berbicara, penggunaan metode, dan manajemen kelas, merupakan keterampilan kompleks yang sangat penting bagi seorang calon pendidik dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Mabing, 2019)

seperti kemampuan berbicara, penggunaan metode, dan manajemen kelas, merupakan keterampilan kompleks yang sangat penting bagi seorang calon pendidik dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas (Mabing, 2019).

Tabel 2. Distribusi Skor Efektivitas Microteaching

Skor Efektivitas	Frekuensi Responden	Persentase(%)
1	2	8,0%
2	3	12,0%
3	2	8,0%
4	7	28,0%
5	11	44,0%
Total	25	100%

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 72% responden yang memberikan skor 4 dan 5 menilai bahwa kegiatan microteaching efektif hingga sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dalam mengajar. Sementara itu, 20% responden yang memberikan skor 1 dan 2 merasa bahwa microteaching masih kurang efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan dampak positif dari microteaching

terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dalam proses mengajar. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa microteaching dapat membantu calon pendidik meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara, serta kemampuan berinteraksi dengan siswa sebelum menghadapi situasi kelas yang sebenarnya.

Namun, sekitar 20% responden yang merasa kurang mendapatkan manfaat dari microteaching kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pengalaman mengajar sebelumnya, tingkat kecemasan yang tinggi, atau penerapan metode pengajaran yang kurang interaktif. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam pelaksanaan microteaching, seperti menambah jumlah sesi latihan, memberikan bimbingan individu yang lebih intensif, dan menggunakan metode pengajaran yang lebih variatif. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat kesimpulan bahwa microteaching merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa calon guru, meskipun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut agar manfaatnya dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh peserta.

Tabel 3. Diagram Persentase Peningkatan Keterampilan

Skor Efektivitas	Frekuensi Responden	Persentase(%)
1	2	8,0%
2	2	8,0%
3	4	16,0%
4	3	12,0%
5	14	56,0%
Total	25	100%

Diagram di atas menyajikan hasil survei terkait persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman terhadap efektivitas program microteaching dalam meningkatkan keterampilan mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari 25 responden, mayoritas mahasiswa memberikan penilaian positif terhadap kontribusi microteaching dalam pengembangan keterampilan mereka. Sebanyak 14 mahasiswa (56,0%) memberikan skor tertinggi, yaitu 5, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden menilai microteaching sangat efektif dalam membantu meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Selain itu, 3 mahasiswa (12,0%) memberikan skor 4, dan 4 mahasiswa (16,0%) memberikan skor 3. Penilaian ini mengindikasikan bahwa sebagian

besar mahasiswa merasakan manfaat yang cukup signifikan, meskipun masih ada beberapa aspek yang membutuhkan penguatan lebih lanjut. Namun, terdapat pula sejumlah mahasiswa yang memberikan penilaian rendah. Sebanyak 2 mahasiswa (8,0%) memberikan skor 2, dan 2 mahasiswa lainnya (8,0%) memberikan skor 1, yang mengindikasikan bahwa mereka belum sepenuhnya merasakan manfaat optimal dari program ini.

Hasil survei ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa microteaching memainkan peran penting dalam mengasah keterampilan dasar mengajar mahasiswa, seperti kemampuan berbicara, interaksi dengan siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Meski demikian, hasil ini juga mencerminkan adanya variasi persepsi di antara responden, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman mengajar sebelumnya, tingkat kepercayaan diri, dan pemahaman terhadap konsep keterampilan dasar mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas program, perlu dilakukan optimalisasi lebih lanjut, misalnya dengan menambah jumlah sesi latihan, memberikan bimbingan individual

yang lebih intensif, serta memperkaya metode dan media pembelajaran yang digunakan. Upaya ini diharapkan dapat memastikan bahwa seluruh peserta mendapatkan manfaat maksimal dari program microteaching dan mampu mengembangkan keterampilan mengajar secara optimal sebelum terjun ke dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Temuan Wawancara Mendalam

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan, ditemukan bahwa microteaching memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penyampaian materi yang efektif. Para mahasiswa merasakan adanya perbedaan yang jelas antara keterampilan mengajar mereka sebelum dan sesudah mengikuti sesi microteaching. Sebagian besar peserta mengungkapkan bahwa pengalaman ini memberikan mereka wawasan praktis tentang bagaimana mengelola kelas, membuka dan menutup pelajaran, memberikan pertanyaan yang menggugah pemikiran, serta menciptakan interaksi kelas yang lebih dinamis. Dalam aspek pengembangan keterampilan mengajar, mahasiswa menyebutkan bahwa salah satu keterampilan yang paling sulit untuk dikembangkan adalah mengelola kelas secara efektif. Namun, microteaching membantu mereka mengasah kemampuan ini dengan cara

memberikan latihan yang berulang dan kesempatan untuk memperoleh umpan balik dari dosen serta teman sejawat. Beberapa mahasiswa juga merasa bahwa latihan ini meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami kebutuhan siswa, misalnya dengan menyesuaikan gaya komunikasi dan metode mengajar agar lebih sesuai dengan karakteristik kelas.

Terkait dengan rasa gugup, banyak mahasiswa yang awalnya merasa cemas ketika harus mengajar di depan kelas, bahkan di hadapan teman-teman mereka sendiri. Untuk mengatasi rasa gugup tersebut, beberapa peserta menerapkan berbagai strategi, seperti berlatih berbicara di depan cermin, menggunakan teknik pernapasan, serta menerima masukan dari dosen dan rekan dengan pikiran yang terbuka. Mereka juga menilai bahwa umpan balik yang konstruktif dari dosen dan teman-teman sebaya membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka selama proses microteaching. Meski demikian, beberapa mahasiswa mengakui bahwa rasa gugup masih muncul, terutama ketika menghadapi pertanyaan tak terduga atau saat menerima kritik yang lebih mendalam. Efektivitas microteaching dalam meningkatkan keterampilan komunikasi juga menjadi salah satu hasil positif yang diungkapkan. Mahasiswa merasa bahwa setelah mengikuti beberapa sesi microteaching, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan materi dengan cara yang jelas dan menarik.

Mereka belajar untuk berbicara dengan intonasi yang tepat, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, dan menyesuaikan gaya bicara dengan kebutuhan siswa. Kemampuan ini tidak hanya membantu mereka dalam penyampaian materi, tetapi juga dalam menghadapi diskusi kelas dan menjawab pertanyaan siswa dengan lebih efektif.

Manfaat lain yang dirasakan mahasiswa adalah meningkatnya kepercayaan diri dalam mengajar. Mereka menyatakan bahwa latihan berulang kali dalam skenario microteaching membuat mereka merasa lebih siap menghadapi siswa di dunia nyata. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa sesi microteaching telah memberikan mereka modal keterampilan dasar yang cukup kuat, meskipun beberapa menyarankan agar durasi dan intensitas latihan diperpanjang untuk hasil yang lebih optimal. Hal ini bertujuan agar peserta memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran dan memperoleh umpan balik yang lebih mendalam. Namun, pelaksanaan microteaching juga tidak terlepas dari tantangan. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu saat menyampaikan materi dan merasa bahwa durasi sesi yang

terbatas menghambat mereka untuk menggali potensi teknik mengajar yang lebih beragam. Tantangan lainnya adalah menerima kritik atau masukan dari teman dan dosen. Bagi beberapa peserta, kritik tersebut sempat menurunkan kepercayaan diri mereka. Akan tetapi, setelah refleksi dan diskusi lebih lanjut, mereka menyadari bahwa umpan balik ini bertujuan untuk membantu mereka menjadi pendidik yang lebih baik.

Sebagai rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas microteaching, mahasiswa memberikan beberapa saran, antara lain memperpanjang durasi sesi agar mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berlatih, menggunakan teknologi pendukung seperti rekaman video untuk mengevaluasi kinerja mereka, serta memperbanyak variasi skenario pengajaran agar peserta lebih siap menghadapi situasi kelas yang beragam. Selain itu, penggunaan rubrik penilaian yang lebih terstruktur juga diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami aspek-aspek spesifik yang perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa microteaching berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa calon pendidik untuk menghadapi dunia nyata.

Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, pengalaman microteaching memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan mengajar, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi mereka sebagai calon guru yang kompeten dan profesional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, microteaching terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon guru. Program ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara dan berinteraksi dengan siswa, penggunaan metode pembelajaran, manajemen kelas, serta pemanfaatan media pembelajaran. Aspek yang mengalami peningkatan paling signifikan adalah kemampuan komunikasi, dengan mayoritas mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, berinteraksi dengan siswa, dan mengelola diskusi kelas. Hal ini didukung oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa 72% responden menilai microteaching efektif hingga sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan mereka.

Selain itu, microteaching juga membantu mahasiswa mengatasi rasa

gugup dan kecemasan saat mengajar melalui latihan berulang dan umpan balik dari dosen maupun teman sejawat. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa masih menghadapi kendala, seperti kesulitan mengelola waktu, kurangnya variasi metode pembelajaran, dan tantangan dalam menerima kritik. Untuk meningkatkan efektivitas program, mahasiswa memberikan saran, seperti memperpanjang durasi latihan, menggunakan rekaman video untuk mengevaluasi kinerja, dan memperkaya skenario pengajaran. Secara keseluruhan, microteaching berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi situasi kelas nyata, meningkatkan kepercayaan diri, dan membekali mereka dengan keterampilan pedagogik yang esensial, meskipun masih ada ruang untuk optimalisasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL:

Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 44-63.

J.J. Hasibuan and Moedjiono.
2009. *Teaching and Learning Process.*
Bandung. Teenagers Workshop

Mantu, A., Masaong, A. K., &
Asirin, A. (2018). Pengaruh kecerdasan
emosional, kecerdasan spiritual, dan
kecerdasan intelektual terhadap
pengembangan karakter guru sekolah
dasar negeri di kecamatan
botumoito. *Jurnal Pascasarjana*, 3(1),
103-111.

Mulyasa, E. (2009). *Teacher
Competency and Certification
Standards.* Bandung: Teenage
Workshop.

Rasto. (2015). *Pembelajaran
Mikro Pengembangan Keterampilan*

Mengajar Guru Profesional.
Bandung: Alfabeta.

Sudrajat, J. (2020). Kompetensi
guru di masa pandemi COVID-
19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan
Bisnis*, 13(1), 100-110.

Ullah, S. Z., Farooq, M. S., &
Memon, R. A. (2008). Effectiveness of
Teacher Education Programmes in
Developing Teaching Skills for
Secondary Level. *Online
Submission*, 4(1), 33-38.